

Remaja Cegah TBC Sejak Dini dan Gerakan Sekolah Sehat di SMA Unggulan Zaha

Umi Fatmawati^{1*}, Vivi Shofia², Listiana Azizah³, Nadira⁴

¹⁻⁴Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Genggong, Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author: arajekwesi@gmail.com

Received : 30 Mei 2026; Revised : 5 Juni 2026; Accepted : 10 Juni 2026

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) paru masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Probolinggo yang menunjukkan peningkatan kasus signifikan dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 1.193 kasus (2021) menjadi 2.493 kasus (2023). Kelompok remaja dan pelajar menjadi populasi rentan karena mobilitas tinggi, kurangnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pengetahuan yang terbatas tentang tanda, gejala, dan tatalaksana TBC. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pencegahan TBC serta mendorong penerapan PHBS di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (koordinasi mitra, identifikasi sasaran, pembuatan leaflet dan instrumen), tahap pelaksanaan (penyuluhan interaktif, diskusi, pembagian leaflet, serta pengisian pre-test dan post-test), dan tahap evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 November 2025 di SMA Unggulan BPPT Zaha, Pajajaran, Probolinggo, dengan peserta 14 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan sebelum edukasi (pre-test), tingkat pengetahuan siswa beragam dengan nilai rata-rata 66,43%; sebanyak 4 siswa (28,6%) berkategori sangat baik, 5 siswa (37,5%) baik, 3 siswa (21,4%) cukup baik, dan 2 siswa (14,3%) kurang baik. Setelah edukasi (post-test), terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai menjadi 92,29% (peningkatan 32,86%). Seluruh siswa (100%) mencapai kategori sangat baik (nilai ≥ 80). Siswa mampu memahami penyebab TBC (*Mycobacterium tuberculosis*), cara penularan melalui droplet, gejala batuk berkepanjangan, serta pentingnya pengobatan tuntas selama 6 bulan dan penerapan etika batuk. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pencegahan TBC sejak dini serta mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup bersih dan sehat. Luaran kegiatan berupa publikasi ilmiah.

Kata Kunci: Edukasi, TBC, Remaja, Pencegahan, PHBS

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a public health challenge in Indonesia, including in Probolinggo Regency, which has shown a significant increase in cases over the past three years, from 1,193 cases in 2021 to 2,493 cases in 2023. Teenagers and students are a vulnerable population due to high mobility, lack of awareness of clean and healthy living behaviors (PHBS), and limited knowledge about the signs, symptoms, and management of tuberculosis (TB). This Community Service Activity (PKM) aims to increase students' knowledge and awareness about TB prevention and encourage the implementation of PHBS in the school environment. The implementation method includes the preparation stage (partner coordination, target identification, leaflet and instrument creation), the implementation stage (interactive counseling, discussions, leaflet distribution, and pre-test and post-test completion), and the evaluation stage. The activity was conducted on November 12, 2025, at SMA Unggulan BPPT Zaha, Pajajaran, Probolinggo, with 14 student participants. The results

*of the activity show that before the education (pre-test), the students' knowledge levels varied with an average score of 66.43%; 4 students (28.6%) were in the very good category, 5 students (37.5%) were good, 3 students (21.4%) were fairly good, and 2 students (14.3%) were less good. After the education (post-test), there was a significant increase with an average score of 92.29% (an increase of 32.86%). All students (100%) reached the very good category (score ≥ 80). Students were able to understand the causes of TB (*Mycobacterium tuberculosis*), the mode of transmission thru droplets, the symptoms of prolonged cough, as well as the importance of completing a 6-month treatment and practicing cough etiquette. This activity has proven effective in increasing students' understanding and awareness of early TB prevention and encouraging behavioral changes toward a clean and healthy lifestyle. The output of the activity is in the form of a scientific publication.*

Keywords: Education, TB, Adolescents, Prevention, PBHS

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia (Bastian et al., 2025). Menurut Global Tuberculosis Report 2022 (2022). Indonesia menempati posisi ke empat dengan jumlah kasus TBC tertinggi di dunia setelah India, dengan estimasi lebih dari 1 juta kasus setiap tahunnya.

Angka kejadian Tuberkulosis (TBC) di Kabupaten Probolinggo menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.193 kasus, meningkat menjadi 2.143 kasus pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi 2.493 kasus pada tahun 2023. Peningkatan ini menggambarkan bahwa penularan TBC di wilayah Kabupaten Probolinggo masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam upaya deteksi dini, pengobatan tuntas, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan TBC.

Peningkatan kasus TBC masih ditemukan di kalangan usia remaja dan pelajar karena mobilitas yang tinggi dan aktivitas sosial yang luas, terutama pada laki-laki yang merokok dan beraktivitas di luar rumah lebih rentan. Tidak adanya kesadaran akan perilaku hidup sehat karena tingkat pendidikan yang rendah, status gizi yang buruk, dan pendapatan ekonomi yang rendah (Jurnal et al., 2025).

Mitra kegiatan ini adalah SMA Unggulan Zaha, yang berlokasi di Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memahami tanda dan gejala TBC serta belum mengetahui pentingnya pengobatan yang tuntas. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Athiutama (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi tentang etika batuk dan latihan pernapasan efektif meningkatkan kesadaran pencegahan TBC di kalangan masyarakat.

Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah masih kurang optimal. Beberapa siswa masih belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, serta memperhatikan etika batuk di ruang kelas. Studi I Gede Putu Arnawa & Ni Made Susilawati (2024) menunjukkan bahwa penerapan PHBS yang baik di sekolah berpengaruh langsung terhadap pengetahuan risiko penyakit menular seperti TBC.

Pentingnya peran remaja sebagai duta TBC yang akan memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar. Kehadiran remaja sebagai agen perubahan ini akan mendukung peran kader dalam upaya pengendalian TBC di masyarakat. Pelatihan pencegahan TBC yang diberikan kepada remaja terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Data menunjukkan bahwa pada pre-test, dari 12 peserta, 34% memiliki pengetahuan kategori baik, 58% cukup, dan 8% kurang. Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan seluruh peserta (100%) berada dalam kategori pengetahuan (Dwi et al., 2023).

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMA Unggulan BPPT Zaha, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, pada tanggal 12 November 2025. Sasaran kegiatan adalah 14 siswa. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap:

Tahap Persiapan

- 1) Melakukan koordinasi kegiatan terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan dengan kepala sekolah SMA Unggulan BPPT Zaha.
- 2) Mengidentifikasi jumlah sasaran dengan jumlah 25 peserta.
- 3) Mengurus perijinan.
- 4) Membuat undangan kegiatan.
- 5) Membuat leaflet tentang pencegahan penularan TBC dan perilaku hidup bersih dan sehat serta etika batuk.
- 6) Membuat banner kegiatan PKM.
- 7) Mempersiapkan absensi kegiatan dan instrumen yang digunakan untuk kegiatan edukasi.

Tahap Pelaksanaan

- 1) Peserta mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh tim program edukasi.
- 2) Peserta diberikan penjelasan tentang kegiatan selama kurang lebih 15 menit.
- 3) Tim membagikan kuesioner pertama kepada peserta.
- 4) Tim membagikan leaflet kepada peserta.
- 5) Tim menjelaskan edukasi tentang pencegahan penyakit TBC dan perilaku hidup bersih dan sehat serta etika batuk kepada peserta.

Tahap Evaluasi

- 1) Mengevaluasi kemampuan pemahaman peserta tentang pencegahan penyakit TBC di SMA Unggulan BPPT Zaha Probolinggo.

- 2) Membagikan kuesioner kedua kepada peserta untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi.
- 3) Memberikan doorprize kepada peserta yang mampu menjawab seputar materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) mengenai edukasi pencegahan Tuberkulosis (TBC) yang dilaksanakan di SMA Unggulan BPPT Zaha pada tanggal 12 November 2025 kegiatan berjalan dengan baik, lancar, dan mendapatkan antusiasme tinggi dari siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta pembagian leaflet, kemudian dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan siswa melalui pre-test dan post-test untuk melihat efektivitas edukasi yang diberikan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan PKM ini adalah sebanyak 14 siswa.

Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai pencegahan TBC sebelum diberikannya edukasi masih tergolong bervariasi. Sebagian siswa memperoleh nilai rendah seperti 30, 50, dan 60 yang menunjukkan bahwa masih banyak yang belum memahami penyebab, cara penularan, gejala, maupun langkah pencegahan TBC. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai pre-test sebesar 66,43%, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dasar mereka masih terbatas. Namun setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan nilai yang sangat signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan skor, bahkan sebagian besar mendapatkan nilai 90 hingga 100. Rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 92,29%, sehingga persentase peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi mencapai 32,86%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang disampaikan sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi mengenai pencegahan Tuberkulosis. Secara umum, hasil pre-test dan post-test dapat disimpulkan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai penyakit TBC sehingga mereka dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bentuk pencegahan di lingkungan sekolah.

Berikut adalah hasil presentase tingkat pengetahuan mengenai edukasi pencegahan Tuberkulosis (TBC) :

Tabel 1. Hasil *Pre Test* Sebelum PKM

No.	Tingkat Pengetahuan Sebelum PKM (<i>Pre Test</i>)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik (≥ 80)	4	28,6%
2	Baik (60-79)	5	37,5 %
3	Cukup Baik (40-59)	3	21,4%
4	Kurang Baik (< 40)	2	14,3%
Total		14	100

Tabel 2. Hasil *Post Test* Setelah PKM

No.	Tingkat Pengetahuan Setelah PKM (<i>Post Test</i>)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik (≥ 80)	14	100
2	Baik (60-79)	0	0
3	Cukup Baik (40-59)	0	0
4	Kurang Baik (< 40)	0	0
Total		14	100



Gambar 1. Kegiatan PKM

Pembahasan

Berdasarkan hasil edukasi pencegahan TBC di sekolah SMA Unggulan Zaha dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai bahaya serta pencegahan penularan TBC, kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, serta tanya jawab dengan peserta selama kegiatan berlangsung. Dari pelaksanaan edukasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pengetahuan siswa mengenai penyebab, gejala, penularan, dan pencegahan penyakit TBC, dan
- 2) Meningkatnya pemahaman siswa dalam mengenali perilaku yang dapat

mencegah penyebaran TBC di lingkungan sekolah.

Pengukuran keberhasilan kegiatan PKM dilakukan melalui pengisian kuesioner sebanyak dua kali, yaitu sebelum edukasi (pre-test) sebagai pengukuran awal dan setelah edukasi (post-test) sebagai pengukuran akhir. Hasil pre-test dan post-test menjadi dasar penilaian peningkatan pengetahuan siswa selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan Tabel 4.1, sebelum edukasi mengenai pencegahan TBC diberikan, tingkat pengetahuan siswa masih beragam. Sebagian siswa berada pada kategori Baik, Cukup Baik, dan terdapat dua siswa yang berada pada kategori Kurang Baik (<40). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai TBC masih heterogen dan cenderung rendah karena mereka belum memahami konsep dasar seperti penyebab, cara penularan, serta upaya pencegahan TBC.

Sebelum edukasi diberikan, hasil pre-test juga memperlihatkan bahwa banyak siswa belum mampu menjawab pertanyaan dasar mengenai TBC. Beberapa siswa memperoleh nilai 30 dan 50, yang menunjukkan bahwa mereka masih menganggap batuk sebagai penyakit ringan dan belum memahami pentingnya pemeriksaan dini. Selain itu, siswa juga tidak mengetahui bahwa pengobatan TBC harus dilakukan minimal selama enam bulan tanpa jeda. Pemahaman yang kurang ini dapat meningkatkan risiko penularan, terutama jika ada penderita yang tidak menjalani pengobatan dengan benar.

Setelah edukasi diberikan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan Tabel 4.2, seluruh siswa (100%) berpindah ke kategori Sangat Baik dengan nilai ≥ 80 . Hal ini didukung oleh kenaikan nilai rata-rata dari 66,43% pada pre-test menjadi 99,29% pada post-test, sehingga peningkatan total mencapai 32,86%. Dominasi nilai 100 pada post-test menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, termasuk mengenai penyebab TBC oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, penularan melalui droplet batuk, gejala batuk berkepanjangan, serta langkah pencegahan seperti meningkatkan ventilasi dan menjaga kebersihan.

Selain peningkatan pengetahuan, siswa juga menunjukkan perubahan sikap setelah edukasi diberikan. Mereka mulai memahami pentingnya membuka jendela saat belajar agar udara berganti, serta menerapkan etika batuk dengan menutup mulut menggunakan tisu atau bagian dalam siku. Antusiasme siswa selama sesi tanya jawab juga terlihat jelas; mereka mampu menghubungkan materi dengan kondisi

nyata di sekolah seperti ruangan yang tertutup atau kebiasaan batuk tanpa menutup mulut, bahkan aktif bertanya mengenai gejala TBC yang sering tidak disadari dan kemungkinan kesembuhannya. Selain itu, siswa juga dapat menjelaskan kembali proses penularan TBC, termasuk bagaimana droplet dapat bertahan di udara dan menularkan penyakit kepada orang lain. Kemampuan mereka dalam mengingat, memahami, dan menjelaskan kembali materi yang diberikan menunjukkan bahwa edukasi berlangsung dengan efektif, dipahami dengan baik, dan memberikan dampak nyata bagi perilaku serta kewaspadaan mereka sehari-hari. Secara umum, peningkatan sebesar 32,86% menggambarkan bahwa materi edukasi sesuai dengan kebutuhan siswa, metode penyampaian yang digunakan efektif, serta siswa dapat menerima dan memahami materi dengan sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA Unggulan BPPT Zaha, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan siswa sebelum edukasi berada pada kategori cukup sampai baik, dengan nilai rata-rata 66,43%.
2. Tingkat pengetahuan siswa setelah edukasi mengalami peningkatan menjadi rata-rata 92,29%, dengan sebagian besar siswa (92,9%) masuk kategori sangat baik.
3. Terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 32,86% setelah diberikan edukasi tentang pencegahan TBC dan PHBS.
4. Program edukasi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pencegahan TBC sejak dini.

Saran

Kegiatan edukasi kesehatan seperti pencegahan TBC sebaiknya dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat perubahan perilaku siswa. Pihak sekolah diharapkan terus mendorong penerapan PHBS, terutama etika batuk, kebersihan kelas, dan ventilasi yang memadai. Diharapkan siswa dapat menjadi agen edukasi bagi teman, keluarga, dan lingkungan sekitarnya dalam upaya pencegahan TBC.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat khususnya Universitas Hafshawaty Zainul Hasan (UNHASA) Genggong Probolingo dan SMA Unggulan BPPT Zaha Probolinggo

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, F., Atika, R. A., Nora, S., Lidiawati, M., Fadhil, I., Safirza, S., Elmiyati, & Ade Kiki Riezky. (2025). Peningkatan Kesadaran Pencegahan dan Pengobatan Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3), 1364–1370. <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.582>
- Dwi, S., Santoso, R. P., Agustine, U., Belarminus, P., & Paju, W. (2023). Optimalisasi Peran Remaja Melalui Program Remaja Peduli Kesehatan Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC. *AMJPM*, 3(1), 8–16. <http://journal.ahmareduc.or.id/index.php/>
- Global Tuberculosis report 2022*. (2022). <http://apps.who.int/bookorders>.
- I Gede Putu Arnawa, & Ni Made Susilawati. (2024). Pemberdayaan Siswa Dalam Peningkatan Pengetahuan PHBS Dengan Tuberkulosis Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Tahun 2023. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 1(6), 124–130. <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v1i6.339>
- Jurnal, J. :, Jompa, K., Risiko, F., Paru, T., Remaja Di Indonesia, P., Literatur Wahyudi, S., Sembiring, A. B., Zahra Salsabilla, A., Azizah, N., Tengku, H., Dawamah, N., Cantika, S. P., & Masyarakat, F. K. (n.d.). *Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.jomparnd.com/index.ph>